

Pengembangan Materi PKn Berdasarkan Pendekatan Al-Qur'an dan Hadits

Asmar Sholeh¹, Khatulistiwa², Putri Novia Ramayani Siregar³, Dwi Haryati⁴, Sri Rahmawati⁵, Eka Yusnaldi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

e-mail: Marlenaasmar@gmail.com¹, Tiwalisti02@gmail.com²,
Putrynoviasir@gmail.com³, Dwiharyati2021@gmail.com⁴,
Watighabe17@gmail.com⁵, Ekayusnaldi@uinsu.ac.id⁶

Abstrak

PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan dan juga merupakan suatu program pendidikan yang keseluruhan pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik dan lingkungan sosialnya. Islamisasi disiplin PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) apa pun sebenarnya akan tergantung pada latar belakang penulis dan itu akan menjadi faktor penentu dalam memilih titik tolak. Selama proses Islamisasi, perhatian harus diberikan dan difokuskan pada kesulitan dan tumpang tindih, inkonsistensi dan kesenjangan pun harus ditinjau sepenuhnya. Metodologi dalam Islamisasi PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) akan dilakukan dalam dua fase, yaitu: fase pertama terdiri dari tinjauan kritis terhadap materi yang relevan, baik Barat maupun Islam, dan fase kedua melibatkan validasi materi melalui penelitian dan praktik yang dikembangkan pada fase pertama. Dalam hal ini, penulisan difokuskan pada pergeseran terjadinya yang digunakan oleh penerjemah. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan data yang mengandung pergeseran, kemudian dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam terkait derajat kesetaraan, jenis kerugian dan keuntungan serta kemungkinan penyebab terjadinya pergeseran. Tulisan ini membahas mengenai pengembangan materi PKn berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Metode penulisan ini adalah kepustakaan (library research), dimana metode kepustakaan (library research) adalah metode yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu

Kata kunci: *PKn; Al-Qur'an; Hadist*

Abstract

PKn (Citizenship Education) is a social science that is simplified for educational purposes and is also an educational program whose overall focus is on humans in their natural physical and social environments. Any Islamization of the PKn (Citizenship Education) discipline will actually depend on the author's background and that will be a determining factor in choosing a starting point. During the Islamization process, attention must be paid to and focused on difficulties and overlaps, inconsistencies and gaps must be fully reviewed. The methodology in the Islamization of PKn (Citizenship Education) will be carried out in two phases, namely: the first phase consists of a critical review of relevant material, both Western and Islamic, and the second phase involves validating the material through research and practices developed in the first phase. In this case, the writing is focused on the shifts in occurrence used by the translator. Therefore, the author collected data containing shifts, then described and analyzed in depth regarding the degree of equality, types of losses and profits and possible causes of shifts. This article discusses the development of PKn material based on the Al-Qur'an and hadith. This writing method is library research, where the library research method is a method

carried out using literature in the form of books, notes or reports of research results from previous research.

Keywords : *PKN; Al-Qur'an; Hadith*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang paling unik di bumi, hidup saling bergantung karena kebutuhan bio-sosial mereka untuk kelangsungan hidup kolektif dan individu. PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) mempelajari aktivitas manusia dalam masyarakat, baik pada tingkat individu maupun perusahaan untuk keberadaan kolektif, untuk mengidentifikasi masalah sosial dan melakukan upaya dalam memberikan solusi atas masalah tersebut serta untuk kelancaran kelangsungan hidup masyarakat (Spector & Kitsuse, 2017). Era sekarang adalah era krisis, dimana masyarakat menghadapi masalah yang kompleks dan menjadi sulit bahkan bagi para ilmuwan sosial untuk mengisolasi dan mengatasi masalah sosial yang nyata. Ilmuwan sosial tidak diketahui jelas tentang masalah utama yang dihadapi oleh masing-masing disiplin ilmu dan yang dapat mereka tangani (Spector & Kitsuse, 2017).

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi atas dasar rasional dan empiris di Barat, para ilmuwan sosial juga berusaha membangun PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) atas dasar yang sama. Tetapi pertanyaan-pertanyaan tertentu tidak dapat dijawab dengan menggunakan nalar dan metodologi empiris saja, namun memiliki solusi dalam kitab suci agama atau pengetahuan atau juga tradisi yang diwahyukan. Dalam hal tersebut, baik Islam maupun Barat memiliki metodologi dan filosofi masing-masing akan memberikan solusi atas masalah ini. Para cendekiawan Muslim meletakkan dasar eksperimen dan pengamatan sistematis, baik dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) maupun PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) pada periode abad pertengahan, sebelum periode renaissance di Barat yang diilhami oleh ajaran Al-Qur'an mendesak manusia untuk mencapai pengetahuan ilmiah melalui pengamatan dan percobaan. Ilmuwan sosial juga mencoba untuk membangun PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) atas dasar yang sama. Terdapat di dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4, yang artinya: (Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. Dan di dalam QS. Al-Jasyiah ayat 13, yang artinya: Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.

Tidak hanya itu saja, banyak ayat lain dalam Al-Qur'an yang menuntut agar manusia memperoleh pengetahuan ilmiah guna mendorong umat Islam untuk mengembangkan ilmu-ilmu fisika dan juga PKN (Pendidikan Kewarganegaraan). Dasar PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) bagi umat Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. dimana, semua aturan diambil yang lebih relevan dan dapat dibenarkan karena asal ilahi mereka. PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) yang dikembangkan oleh Barat tidak dapat ditolak mentah-mentah maupun diterima dengan sepenuh hati, melainkan perlu direformasi sampai taraf tertentu dalam batas-batas syariah. Reformasi PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) Barat ini dalam batas-batas syariah dikenal sebagai "Islamisasi PKN" (Dass, 2016). PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) tradisional bila digabungkan dengan yang modern pasti akan membantu dalam pemahaman yang lebih baik tentang dunia manusia untuk memperbaiki kondisi mereka. PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) kontemporer meskipun didasarkan pada metodologi empiris dan observasional, telah mengabaikan aspek non-sensual, non-ilmiah, spiritual dan religius yang tanpanya PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) tidak lengkap.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan (library research), dimana metode kepustakaan (library research) adalah metode yang dilaksanakan dengan menggunakan

literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan PKN Dalam Islam Pada Periode Kontemporer

PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) dalam Islam masih mengalami masa perkembangan pada periode kontemporer dan memerlukan perhatian yang lebih besar untuk pengembangannya. Dasar dari PKN dalam Islam berlandaskan pada paradigma tauhid, yang menyatakan bahwa ada satu dan hanya satu realitas di balik penciptaan alam semesta ini, yaitu Allah Swt., yang merupakan penyebab tertinggi dan pencipta. Manusia diciptakan dengan tujuan untuk mentaati-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Az-Zariyat ayat 56. Ayat ini menantang klaim para sarjana Barat yang menyatakan bahwa hidup manusia tidak memiliki tujuan. Oleh karena itu, pengembangan PKN dalam Islam harus berfokus pada parameter Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta mempertimbangkan pandangan para sarjana Muslim sebelumnya tentang sosiologi, bukan hanya mengikuti prinsip-prinsip ilmu-ilmu alam Barat.

Sarjana Barat telah memisahkan dua subjek sebagai humaniora dan PKN, tetapi umat Islam menolak klaim tersebut dan menganggapnya hanya sebagai satu subjek, yaitu umat ilmu. Klasifikasi sains Barat dan PKN perlu dipertimbangkan kembali sesuai dengan perspektif Islam. Perbedaan utama terletak pada tujuan studi dan metodologi, bukan pada materi pelajaran. PKN dalam Islam harus dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan spiritual, yang sering diabaikan oleh PKN kontemporer yang didasarkan pada metodologi empiris dan observasional.

Islamisasi PKN

Islamisasi PKN merupakan isu utama dalam proyek Islamisasi ilmu pengetahuan, dengan implikasi praktis yang lebih besar dibandingkan dengan islamisasi cabang ilmu lainnya. Tujuan Islamisasi adalah mereformasi PKN kontemporer agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Para pendukung Islamisasi memberikan prioritas pada PKN dan berusaha memodifikasinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adanya kesesuaian besar antara sains dan wahyu juga terjadi pada PKN. Islamisasi PKN berusaha mengintegrasikan ilmu wahyu Islam dan ilmu manusia modern untuk membentuk PKN yang mencerminkan pandangan dunia Islam dan mengandung nilai-nilai moral.

Metodologi Dalam Islamisasi PKN

Metodologi dalam Islamisasi PKN dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, menggunakan konsep PKN kontemporer sebagai titik tolak, namun hati-hati agar tidak terjebak dalam kategori dan skema konseptual Barat yang tidak sesuai dengan pandangan Islam. Kedua, menggunakan ilmu wahyu Islam sebagai titik tolak, dengan menghilangkan ambiguitas dan langsung membawa konsep-konsep ke dalam kerangka acuan Islam. Meskipun kedua metode memiliki kelebihan dan kelemahan, penting untuk mempertimbangkan kesesuaian konsep dengan nilai-nilai Islam.

Islamisasi PKN memerlukan kritik terhadap disiplin PKN kontemporer, metodologi, dan kerangka kerja. Selain itu, disiplin ilmu yang diwahyukan perlu juga dikaji ulang secara kritis. Proses Islamisasi ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan validitas materi melalui penelitian dan praktik yang dikembangkan pada fase tinjauan kritis. Tujuannya adalah memastikan bahwa PKN dalam Islam tidak hanya menjadi normatif tetapi juga relevan dengan isu-isu kontemporer.

PKN Menurut Pandangan Al-Qur'an dan Hadis

Dalam konteks PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) menurut pandangan Al-Qur'an dan Hadits, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama pedoman dan prinsip dalam membentuk pandangan kewarganegaraan dan tata nilai masyarakat Muslim. Hadits, sebagai sumber

tambahan, juga memberikan panduan terkait dengan perilaku, etika, dan norma-norma sosial yang harus diikuti oleh umat Islam dalam konteks kewarganegaraan.

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Pedoman Kewarganegaraan: Al-Qur'an dianggap sebagai petunjuk utama untuk membimbing perilaku dan kewarganegaraan umat Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang kewajiban, hak, dan tanggung jawab warga negara dalam masyarakat. Prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan kebersamaan dapat diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan persaudaraan dan keadilan sosial.
2. Hadits sebagai Penjelas Tambahan: Hadits, sebagai ajaran tambahan yang bersumber dari perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW, memberikan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan konteks kewarganegaraan. Hadits memberikan contoh konkret tentang sikap, perilaku, dan tanggung jawab seorang warga negara Islam.
3. Kewajiban Warga Negara Menurut Al-Qur'an: Al-Qur'an menyampaikan kewajiban-kewajiban warga negara, termasuk kewajiban terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Misalnya, kewajiban untuk menjaga keadilan, memberikan zakat, berlaku adil, dan menjauhi perbuatan maksiat.
4. Nilai-nilai Kewarganegaraan dalam Hadits: Hadits memberikan penekanan pada pentingnya berlaku adil, bermusyawarah dalam pengambilan keputusan, dan menjaga hubungan baik dengan sesama warga negara. Contoh sikap toleransi, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam membangun masyarakat dapat ditemukan dalam ajaran Hadits.
5. Prinsip Keseimbangan dan Moderasi: Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan prinsip keseimbangan dan moderasi dalam menjalani kehidupan kewarganegaraan. Menghindari ekstremisme, menghormati hak dan kebebasan individu, serta berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat menjadi nilai-nilai yang diperjuangkan.

Pentingnya memahami pandangan Al-Qur'an dan Hadits dalam konteks PKN adalah agar warga negara Muslim dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kewarganegaraannya, menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan bermoral sesuai dengan ajaran Islam.

SIMPULAN

Islamisasi disiplin PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) apapun sebenarnya akan tergantung pada latar belakang peneliti dan itu akan menjadi faktor penentu dalam memilih titik tolak. Selama proses Islamisasi, perhatian harus diberikan pada kesulitan dan tumpang tindih, inkonsistensi dan kesenjangan harus ditinjau sepenuhnya. Peneliti harus bebas dalam meninggalkan konsep modern apa pun. Metodologi dalam Islamisasi PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) akan dilakukan dalam dua fase: fase pertama terdiri dari tinjauan kritis terhadap materi yang relevan (baik Barat maupun Islam) dan fase kedua melibatkan validasi materi melalui penelitian dan praktik yang dikembangkan pada fase pertama

DAFTAR PUSTAKA

- Rippin, T. S. (2006). *Orientasi: Pendamping The Blackwell Untuk Al-Qur'an*. Malden: Blackwell Publishing.
- Hirschkind, C. (n.d.). *Media dan Al Quran: Ensiklopedi Al Quran*.
- M. Ayoub, d. (1995). *Quran Dalam Pemikiran dan Praktik Muslim: The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. New York: Oxford University Press.
- Martin, d. (1985). *Quran Sebagai Kata yang Diucapkan: Pendekatan Islam Dalam Studi Agama*. Tucson: University of Arizona Press.
- McAuliffe, J. F. (2006). *Konteks Sejarah: The Cambridge Pendamping Al-Qur'an*. Inggris: Cambridge University Press.